

Menjaga Tradisi, Membangun Prestasi: Semarak Turnamen Bola Kaki dan Takraw di Jorong Atas Laban Wujudkan Persatuan Pemuda Nagari

Risky Prasetya¹, Ratna Wilis², Fira Febri Sandi³, Fizwa Refianita⁴, Nadiya Saputri Harahap⁵, Nurjannah Desmawati⁶, Syauqi Al Haq⁷

¹Departemen Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

²Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

³Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

⁴Departemen Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

⁵Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

⁶Departemen Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

⁷Departemen Animasi, Sekolah Vokasi, Universitas Negeri Padang

E-mail : riskyprasetya2701@gmail.com¹, ratna66wilis@gmail.com²

firafebri51@gmail.com³, wawafizwa@gmail.com⁴, nsaputri043@gmail.com⁵,

nurjannahdesmawati788@gmail.com⁶, syauqialhaq111@gmail.com⁷

Abstract

Traditional sports tournaments such as football and sepak takraw are not merely competitive events, but also serve as vital means to preserve cultural heritage and strengthen the social bonds within the community. This article explores the festive and community-rich organization of football and takraw tournaments held in Jorong Atas Laban, Nagari Halaban. The event aims to foster sportsmanship, enhance youth solidarity, and reinforce local identity through the preservation of traditional sports practices. In addition to providing entertainment for the community, the tournament also serves as a momentum for youth development towards greater achievement. The participatory nature of the event, the enthusiastic involvement of the community, and the positive outcomes observed indicate that such activities can be strategic tools for social and cultural development at the local level. Using a qualitative approach, data were collected through direct observation, in-depth interviews with community leaders, youth, organizing committees, and documentation of the event. The findings show that the tournament positively impacts youth participation in social activities, strengthens the spirit of cooperation (gotong royong), and revives a sense of togetherness that had started to fade. Local cultural values such as consensus (musyawarah), sportsmanship, and kinship were deeply reflected throughout the event. Beyond being a healthy competition, the tournament symbolizes a grassroots spirit of

building progress initiated by the community itself. It has proven to be one of the strategic efforts in realizing community-based social development rooted in local wisdom.

Keywords: *Sports Tournament, Local Tradition, Nagari Youth, Sepak Takraw, Football, Local Wisdom, Unity*

Abstrak

Turnamen olahraga tradisional seperti bola kaki dan sepak takraw bukan hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana penting dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat jalinan sosial masyarakat. Artikel ini mengulas pelaksanaan turnamen bola kaki dan takraw di Jorong Atas Laban, Nagari Halaban, yang berlangsung meriah dan sarat nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk semangat sportivitas, mempererat solidaritas antar pemuda, serta memperkuat identitas lokal melalui pelestarian tradisi olahraga. Selain menjadi hiburan bagi masyarakat, turnamen ini juga menjadi momentum pembinaan generasi muda menuju prestasi yang lebih tinggi. Penyelenggaraan yang partisipatif, antusiasme masyarakat, serta dampak positif yang ditimbulkan menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini dapat menjadi wahana strategis dalam pembangunan sosial dan budaya di tingkat nagari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuda, panitia, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa turnamen ini berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, memperkuat nilai gotong royong, serta menghidupkan kembali semangat kebersamaan yang mulai memudar. Nilai-nilai budaya lokal seperti musyawarah, sportivitas, dan kekeluargaan tercermin dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain menjadi ajang kompetisi sehat, turnamen ini menjadi simbol semangat membangun dari bawah oleh masyarakat sendiri. Turnamen ini terbukti menjadi salah satu upaya strategis dalam mewujudkan pembangunan sosial berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Turnamen Olahraga, Tradisi Lokal, Pemuda Nagari, Sepak Takraw, Bola Kaki, Kearifan Lokal, Persatuan,*

PENDAHULUAN

Jorong Atas Laban merupakan salah satu wilayah pemukiman atau jorong yang berada di bawah administrasi Nagari Halaban, yang terletak di Kecamatan Lareh Sago

Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Jorong ini merupakan bagian dari struktur pemerintahan nagari yang khas di Minangkabau, di mana jorong menjadi satuan administratif terkecil di bawah nagari. Secara geografis,

Jorong Atas Laban berada di kawasan yang masih asri dan didominasi oleh bentang alam perbukitan, persawahan, dan perkebunan. Udara yang sejuk, suasana tenang, serta pemandangan hijau alami menjadikan wilayah ini cocok sebagai tempat tinggal maupun lokasi kegiatan pengabdian masyarakat, seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Masyarakat Jorong Atas Laban umumnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, terutama menanam padi, jagung, dan hasil kebun seperti karet dan durian serta jorong atas laban terkenal dengan nenas nya yang manis. Kehidupan masyarakat masih kental dengan nilai-nilai adat Minangkabau, seperti semangat gotong royong, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua. Tradisi adat dan agama juga berjalan harmonis dalam keseharian warga. Jumlah penduduk di Jorong Atas Laban tidak terlalu padat, namun cukup dinamis. Komunitas masyarakatnya sangat terbuka terhadap kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Hal ini terbukti dari antusiasme warga dalam mendukung berbagai kegiatan, mulai dari perayaan hari besar keagamaan hingga kegiatan olahraga seperti turnamen sepak bola antar pemuda jorong. Turnamen (dari bahasa Inggris: tournament) ialah sebuah kompetisi terorganisasi di mana sejumlah besar tim berpartisipasi dalam sebuah pertandingan atau olahraga. Turnamen dapat dilacak

balik hingga Abad Pertengahan dengan pertandingan jousting. Turnamen dapat diartikan sebagai satu kompetisi atau lebih yang diselenggarakan di satu tempat dan terkonsentrasi dalam jarak waktu yang relatif pendek. Turnamen bisa pula berarti kompetisi yang melibatkan sejumlah pertandingan, masing-masing melibatkan subkumpulan pesaing, dengan keseluruhan pemenang turnamen yang berdasarkan pada hasil gabungan pertandingan individu tadi. Olahraga merupakan suatu bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan intensif dalam rangka memperoleh relevansi kemenangan dan prestasi optimal. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 1 ayat 4 juga menjelaskan bahwa "Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial" (2005:3).

Dari pengertian olahraga di atas, kita dapat memahami bahwa olahraga merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mempertahankan kesehatan dan kebugaran fisik yang dimilikinya. Selain memberikan kesehatan dan kebugaran fisik, aktivitas olahraga dapat dijadikan sebagai ajang kompetensi untuk berpacu dalam pencapaian sebuah prestasi, baik secara individu maupun kelompok.

Sepakbola adalah salah satu olahraga yang sangat populer di masyarakat dunia. Sepakbola adalah permainan yang dimainkan oleh dua tim yang biasa disebut dengan kesebelasan. Pertandingan sepak bola adalah olahraga permainan beregu dan masing-masing regu terdiri dari sebelas orang. Tujuannya untuk memperoleh kemenangan dengan memasukkan bola ke gawang tim lawan dan berusaha menjaga gawang agar tim lawan. Muchamad Ishak (2017), Tujuan permainan sepak bola adalah memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya melalui menggunakan teknik dan penerapan strategi serta menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan bola oleh lawan.

Permainan sepak takraw merupakan permainan yang dilakukan lapangan empat persegi panjang, rata, baik terbuka maupun tertutup, serta bebas dari semua rintangan. Lapangan dibatasi oleh net. Bola yang dipakai terbuat dari rotan atau plastik (synthetic fibre) yang dianyam bulat. Permainan ini menggunakan seluruh anggota tubuh, kecuali tangan dan lengan. Bola dimainkan dengan mengembalikannya ke lapangan lawan melewati net. Permainan ini dilakukan oleh dua regu, masing-masing terdiri dari 3 orang pemain dan 1 pemain cadangan. Tujuan dari setiap pemain adalah mengembalikan bola ke lapangan lawan (Pandjaitan, 2002: 29). Teknik merupakan kemampuan dasar yang

dimiliki individu untuk menentukan keberhasilannya. Keterampilan teknik dasar itu diperlukan dalam menghadapi pertandingan yang sebenarnya, sehingga para pemain dapat menampilkan suatu bentuk permainan yang menarik dan bagus dengan tingkat keterampilan yang tinggi. Agar menjadi seorang pemain sepak takraw yang baik, maka teknik dasar dalam permainan sepak takraw harus betul-betul dikuasai (Sumosardjuno, 2008: 32).

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan deskriptif dalam konteks alami, sesuai dengan karakteristik penelitian sosial yang menekankan makna subjektif dan interaksi sosial (Moleong, 2007; Creswell, 2014). Wawancara mendalam dan observasi lapangan merupakan teknik yang efektif untuk memperoleh data yang kaya dan detail mengenai pengalaman, sikap, dan persepsi subjek penelitian (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan sepak takraw merupakan perpaduan atau

penggabungan tiga buah permainan yaitu permainan sepakbola, bolavoli, dan bulutangkis. Sepak takraw adalah permainan yang dilakukan di lapangan yang berukuran 13,40 x 6,10 m yang dibagi oleh dua garis dan net (jaring) setinggi 1,55 dengan lebar 72 cm dan lubang jaring sekitar 4-5 cm. Bola yang dimainkan terbuat dari rotan atau plastik (synthetic fibre) yang dianyam dengan lingkaran antara 42-44 cm. Permainan sepak takraw pada umumnya menggunakan seluruh bagian tubuh kecuali bagian lengan. Permainan diawali dengan servis yang berada pada lingkaran servis, selanjutnya seorang pemukul bertugas melakukan servis menggunakan kakinya, pemain ini dapat disebut dengan tekong. Servis dinyatakan berhasil dilakukan apabila melewati net, kemudian pihak lawan dapat mengembalikan bola tersebut maksimal tiga kali sentuhan baik seorang maupun rekan satu tim untuk mengembalikan bola tersebut disebrangkan di atas net agar jatuh diwilayah lapangan lawan. Permainan sepak takraw mempunyai peraturan-peraturan tersendiri, sehingga akan membedakan permainan dengan olahraga yang lainnya (Saputro, 2017).

Permainan sepak takraw memiliki banyak sekali teknik-teknik dasar yang harus dikuasai oleh seorang pemain, ada teknik dasar sepak sila, sepak cungkil, memaha, heading, tekong (service), smash, dan block. Dari rangkaian teknik

dasar tersebut ada beberapa teknik yang harus diketahui, yaitu teknik bertahan dan teknik menyerang. Teknik bertahan meliputi sepak sila yang baik dan block. Sedangkan teknik menyerang adalah smash dan tekong (service). Seorang pemain sepak takraw harus memiliki ketrampilan sepak sila dan sepak kuda yang baik untuk melakukan teknik bertahan dan teknik menyerang dalam permainan sepak takraw. Karena sepak sila dan sipak kuda juga salah satu gerakan yang sangat dominan dalam permainan sepak takraw. Sepak sila dapat didefinisikan sebuah cara memainkan bola secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil optimal. (Alfiandi, 2018).

Sepak sila adalah menyepak bola dengan menggunakan kaki bagian dalam. Sepak sila digunakan untuk menerima dan menimang/menguasai bola, mengumpan bola dan untuk mengantisipasi serangan lawan. Sedangkan sepak kuda adalah sepakan dengan menggunakan kura kaki atau dengan punggung kaki. Digunakan untuk menyelamatkan bola dari smash lawan, memainkan bola dengan usaha menyelamatkan bola dan mengambil bola yang rendah. Sebagai teknik dasar, maka sepak sila dan sepak kuda harus dikuasai dan dilatih dengan sungguh-sungguh. Sepak sila sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang pemain sepak takraw, karena sepak sila merupakan gerak yang dominan

dalam permainan sepak takraw. Dapat dikatakan bahwa menyepak itu merupakan ibu dari permainan sepak takraw karena bola dimainkan terbanyak dengan kaki, mulai dari permulaan permainan sampai membuat poin atau angka. (Pandjaitan, 2002: 32).

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Jorong Atas Laban, sebuah turnamen sepak takraw berskala kabupaten resmi digelar dengan penuh kemeriahan dan semangat kebersamaan. Turnamen ini bukan sekadar ajang kompetisi olahraga biasa, melainkan simbol kuat dari persatuan, kekeluargaan, dan semangat gotong royong masyarakat yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan sosial di nagari tersebut. Lebih istimewa lagi, kegiatan ini sekaligus menjadi momentum peresmian Lapangan Takraw Jorong Atas Laban, yang dibuka langsung oleh Wali Nagari Halaban disaksikan oleh ratusan warga dan peserta dari berbagai jorong di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Lapangan takraw yang baru ini dibangun melalui proses kolaboratif antara masyarakat dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Para mahasiswa tak hanya menjadi panitia turnamen, tetapi juga ikut dalam proses pembentukan lapangan dari perencanaan hingga pengecatan garis lapangan dan pemasangan net. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang besar terhadap fasilitas

olahraga baru ini, sekaligus menjadi contoh nyata bagaimana kehadiran mahasiswa KKN mampu menjadi penggerak semangat kolektif di tengah masyarakat.

Suasana pembukaan turnamen begitu meriah. Anak-anak kecil berlarian di sekitar lapangan dengan wajah penuh antusias, para ibu membawa penganan tradisional untuk dijual, dan bapak-bapak duduk rapi di pinggir lapangan sambil membentangkan tikar. Wali Nagari dalam sambutannya menyampaikan rasa bangga karena Jorong Atas Laban untuk pertama kalinya menjadi tuan rumah turnamen takraw se-Kabupaten Lima Puluh Kota. Ia juga memberi apresiasi khusus kepada mahasiswa KKN yang telah menjadi motor penggerak kegiatan ini.

Turnamen takraw ini bukan hanya mempertemukan tim dari berbagai nagari di kabupaten, tapi juga mempertemukan hati-hati yang saling mendukung dan menghargai. Di setiap pertandingan, tak hanya strategi yang ditampilkan, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti sportivitas, saling menyemangati, dan menguatkan. Suara sorakan warga yang mendukung bukan hanya untuk tim dari kampung mereka sendiri, melainkan untuk setiap tim yang bermain dengan semangat dan kejujuran.

Menariknya, di sela pertandingan, warga dan mahasiswa KKN menggelar “ngopi lapangan” momen santai bersama sambil

berbincang, bertukar cerita, dan menyusun rencana lanjutan agar kegiatan olahraga ini bisa menjadi agenda tahunan. Kebersamaan ini memperlihatkan bahwa olahraga, dalam konteks kampung seperti Jorong Atas Laban, adalah alat pemersatu yang sangat efektif. Takraw menjadi lebih dari sekadar olahraga, ia menjadi jembatan antar hati. Animo peserta dari berbagai nagari sangat tinggi, dan semangat itu terbayar dengan pertandingan-pertandingan yang menegangkan namun tetap menjunjung nilai-nilai kekeluargaan. Meski berasal dari tempat yang berbeda, para pemain saling sapa, saling hormat, dan saling menghargai. Semua ini menjadi bukti bahwa olahraga bisa menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam bentuk yang menyenangkan dan inklusif. Mahasiswa KKN yang bertugas sebagai panitia juga menunjukkan dedikasi luar biasa. Mereka mengatur jadwal, mengelola logistik, menjaga ketertiban, hingga membuat dokumentasi acara. Mereka tidak berjarak dengan warga, justru menjadi bagian dari keluarga besar kampung yang dipercaya untuk memegang kendali kegiatan besar ini. Peran mereka membuktikan bahwa keterlibatan generasi muda dapat menghidupkan kembali denyut komunitas lokal yang hangat dan bersatu.

Warga Jorong Atas Laban pun menyambut baik kehadiran lapangan takraw baru ini sebagai ruang baru untuk berkegiatan sehat, terutama

bagi para pemuda. Tidak sedikit anak-anak yang langsung ingin belajar takraw begitu melihat kakak-kakak mereka bermain di turnamen. Ini menunjukkan bahwa kehadiran fasilitas olahraga tidak hanya mendukung kegiatan fisik, tetapi juga membangun semangat, cita-cita, dan arah hidup anak-anak muda ke hal yang lebih positif. Permainan sepak takraw yang diadakan di jorong atas laban, nagari halaban yang dilaksanakan pada 06 juli 2025, tentunya mengundang perhatian warga setempat maupun nagari. Dengan kerja sama pemuda dengan anak KKN sebagai panitia pelaksanaanya membuat acara terlihat lebih ramai dan lebih meriah. Walaupun acara takraw ini hanya diadakan satu hari saja, tetapi acara ini berhasil mengundang para pemain se kabupaten limapuluhkota. Tidak hanya sekedar mengharapkan hadiah ataupun tabanas, acara takraw ini lebih menerapkan konsep silaturahmi serta kekeluargaan. Dengan diadakannya makan siang bersama dengan para pemain, pemuda, serta warga sekitar yang dimana konsep makannya bukan menggunakan piring masing-masing tetapi dengan makan barapak (tradisi makan bersama di Minangkabau yang sudah sejak lama, dengan menggunakan daun pisang sebagai alasnya). Hal tersebut menunjukkan bahwa ini bukan hanya sekedar pertandingan untuk merebutkan sebuah kemenangan, akan tetapi turnamen takraw ini mempererat tali silaturahmi

antar pemain, pemuda dan warga setempat. Dilihat dari persiapan sebelum acara di buat, dengan diskusi pemuda sesama pemuda, pemuda dengan anak KKN serta pemuda dengan masyarakat sampai kepada saat acara berlangsung pada pagi harinya ibu ibu setempat dengan penuh semangat dan antusias membantu untuk menyiapkan makan siang yang akan di hidangkan pada jam makan siang.

Di akhir turnamen, seluruh peserta dan penonton berkumpul di tengah lapangan untuk mengikuti penutupan sekaligus malam ramah tamah. Acara ini diisi dengan ucapan terima kasih, penyerahan hadiah, dan testimoni dari beberapa tim yang hadir. Semua sepakat bahwa turnamen ini bukan hanya soal menang dan kalah, tetapi tentang bagaimana kebersamaan bisa dirayakan lewat olahraga yang jujur dan semangat gotong royong. Dengan suksesnya turnamen takraw perdana ini, Jorong Atas Laban telah menandai sejarah baru dalam perjalanannya sebagai kampung yang aktif, terbuka, dan berjiwa kolektif. Lapangan takraw ini bukan sekadar ruang bermain, tetapi menjadi simbol hidupnya semangat kekeluargaan dan kebersamaan yang sudah lama menjadi nadi kehidupan masyarakat di sana. Dan kini, takraw pun telah resmi menjadi bagian dari denyut budaya lokal Jorong Atas Laban.

Sepak Bola

Sepak bola adalah suatu cabang olahraga Internasional yang terdiri dari dua tim, yang satu tim nya terdiri dari 11 pemain inti, dan beberapa pemain cadangan, maka dari itu disebut dengan pertandingan kesebelasan, cara bermainnya menggunakan bola, biasanya bola yang dipakai terbuat dari bahan kulit dengan diameter dan aturan yang telah ditentukan.

Pada sekitar abad ke-21 sepak bola mulai masuk dan menjadi olahraga yang banyak digemari dan dimainkan oleh berbagai kalangan, lebih dari 250 juta orang di 200 negara, Sepak bola menjadi salah satu cabang olahraga paling populer di dunia pada masa itu. tujuan dari permainan sepak bola adalah dengan memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke dalam gawang lawan.

Sepak bola dimainkan dalam lapangan terbuka yang berbentuk persegi panjang yang diatasnya ditumbuhi rumput, beda halnya dengan futsal yang biasanya dimainkan dalam lapangan yang diatas nya merupakan rumput sintetis atau semen, ukuran lapangan futsal juga lebih kecil daripada ukuran lapangan sepak bola. dan jumlah pemain nya pun lebih sedikit. Sejarah sepak bola di Indonesia diawali dengan berdirinya asosiasi, yang bernama, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta pada 19 April 1930 yang dipimpin oleh Soeratin

Sosrosoegondo yang menjadi bapak PSSI pada masa itu.

Pada saat kongres PSSI di Solo, organisasi tersebut mengalami perubahan nama menjadi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Sejak saat itu pula, permainan sepak bola semakin sering digerakkan oleh PSSI dan semakin banyak penduduk yang bermain.

Sepak bola Sebagai olahraga yang paling populer berdasarkan survei dari Skala Survei Indonesia (SSI) tahun 2021 dengan hasil 90.8% masyarakat Indonesia tau olahraga ini dan 47.6% menyukainya. Di balik tenangnya alam Jorong Atas Laban, tersembunyi sebuah tradisi yang telah tumbuh dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya: sepak bola. Bukan sekadar permainan, bola kaki di jorong ini telah menjelma menjadi budaya kolektif, sebuah kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Setiap kali bola mulai bergulir di atas lapangan, bukan hanya para pemain yang bersiap, tapi seluruh kampung turut menyambutnya seperti menyambut pesta rakyat. Lapangan bola di tengah kampung bukan hanya tempat berolahraga, tetapi juga ruang sosial, tempat semua lapisan masyarakat bertemu, berbagi cerita, dan menyatukan langkah. Anak-anak kecil yang belum mampu menendang bola dengan benar, hingga orang tua yang duduk di pinggir lapangan sambil membawa cemilan dari rumah

semuanya merasa memiliki ruang ini. Lapangan itu bukan milik pribadi, melainkan milik bersama yang hidup dan tumbuh bersama denyut kampung.

Setiap tahun, terutama di masa liburan sekolah atau menjelang hari-hari besar, turnamen bola kaki selalu digelar. Masyarakat menyebutnya sebagai "Alek Lapangan" ajang yang bukan hanya menampilkan pertandingan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar jorong dan mempererat tali persaudaraan. Dalam kegiatan ini, tak ada batas antara pemain, penonton, panitia, atau tokoh masyarakat. Semua bersatu dalam satu semangat: kebersamaan. Tradisi ini bukan sesuatu yang dibentuk secara formal oleh aturan tertulis. Ia tumbuh dari kebiasaan, dari kenangan masa kecil yang bermain bola di sore hari, dari cerita para ayah tentang pertandingan dulu, dan dari semangat para pemuda yang terus menghidupkannya. Bahkan, banyak anak-anak yang pertama kali belajar kerja sama, menghormati lawan, dan menanamkan semangat fair play justru dari bermain bola kaki bersama teman-temannya di lapangan itu. Sepak bola telah menjadi bagian dari identitas sosial Jorong Atas Laban. Di banyak tempat lain, mungkin olahraga adalah hiburan, tapi di sini, ia adalah alat untuk menjaga harmoni. Konflik kecil yang mungkin muncul antarwarga sering mereda di lapangan, karena di sinilah orang belajar tentang solidaritas, tentang

menang dan kalah secara terhormat. Lapangan bola menjadi semacam forum sosial tanpa formalitas, tempat nilai-nilai luhur ditanamkan secara alami.

Kearifan lokal ini juga tercermin dalam cara warga mengelola turnamen. Tidak ada sponsor besar atau sistem digital yang rumit. Semua dikelola secara swadaya. Para pemuda membuat jadwal, ibu-ibu memasak makanan ringan untuk dijual di sekitar lapangan, dan bapak-bapak ikut membantu membuat tribun darurat dari bambu. Inilah gotong royong dalam bentuk nyata, yang menyatukan warga lewat semangat olahraga. Menariknya, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi bola kaki ini juga menjadi wadah pembelajaran lintas generasi. Anak-anak muda belajar menghormati para senior yang pernah jadi legenda lapangan kampung. Sementara para orang tua bangga melihat anak-anak mereka melanjutkan semangat yang sama, bahkan dengan tambahan ide-ide kreatif seperti membuat dokumentasi, menyusun aturan main yang lebih adil, dan mengundang jorong lain untuk memperluas jalinan silaturahmi.

Turnamen bola kaki juga selalu menjadi momen penting untuk merayakan kebersamaan. Tak jarang warga dari kampung lain datang menonton atau bahkan ikut bertanding. Hal ini membentuk jaringan sosial antarjorong yang erat,

dan memperkuat semangat kekompakan yang saling mendukung. Dalam setiap gol yang tercipta, sorakan yang menggema bukan hanya ekspresi kemenangan, tapi juga tanda bahwa semangat tradisi masih hidup dan kuat. Melalui bola kaki, Jorong Atas Laban telah menunjukkan bahwa tradisi tak selalu harus berbentuk upacara atau simbol-simbol adat. Kadang, tradisi itu hadir dalam hal-hal sederhana yang dilakukan terus-menerus dengan cinta dan kebersamaan. Bola kaki menjadi semacam bahasa yang menyatukan semua, tak peduli usia, pekerjaan, atau latar belakang. Dengan demikian, sepak bola di Jorong Atas Laban bukan sekadar olahraga. Ia adalah warisan sosial, kearifan lokal yang telah melekat dalam keseharian warga. Selama lapangan masih ada dan semangat gotong royong tetap menyala, tradisi ini akan terus hidup, mengakar, dan berkembang bersama waktu. Dan suatu saat nanti, anak-anak kecil yang hari ini bermain bola di sore hari akan menjadi penjaga warisan itu bagi generasi berikutnya.

Bagi masyarakat jorong atas laban turnamen bola merupakan acara tahunan wajib, Acara yang biasa dilaksanakan pada bulan Juli ini, dengan puncak kegiatan bertepatan dengan masa pengabdian anak-anak KKN yang sedang bertugas di desa tersebut, menjadi salah satu acara yang paling ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Selain untuk memeriahkan suasana

desa, turnamen bola juga digunakan sebagai ajang hiburan dan wadah berkumpulnya masyarakat. Biasanya, pertandingan yang berlangsung selama satu minggu ini diikuti beberapa klub perwakilan setiap nagari dan kabupaten. Pertandingan dilaksanakan setiap jam setengah 5 sore di lapangan jorong atas laban di hari-hari yang sudah ditentukan panitia, dibagi menjadi beberapa regu untuk bertanding sampai menemukan dua klub untuk bertanding di final.

Lapangan Jorong Atas Laban mendadak menjadi pusat keramaian dan semangat kebersamaan selama tujuh hari penuh, sejak tanggal 9 hingga 17 Juli. Di sinilah sebuah turnamen sepak bola antar pemuda berlangsung meriah, menggugah semangat sportivitas dan solidaritas warga. Turnamen ini bukan hanya tentang pertandingan dan piala semata, tetapi juga menjadi wadah mempererat tali persaudaraan antarwarga serta memperkuat ikatan antara masyarakat dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang turut menjadi panitia.

Sejak hari pertama, atmosfer lapangan dipenuhi sorakan, peluit wasit, dan tawa bahagia. Tim-tim yang bertanding tidak hanya menampilkan keterampilan bermain bola, tetapi juga jiwa sportif yang luar biasa. Setiap pertandingan berlangsung sengit namun bersahabat, menyuguhkan hiburan yang mengikat perhatian warga dari pagi hingga petang. Anak-anak kecil

ikut bersorak, para ibu duduk rapi di pinggir lapangan, sementara para bapak dengan penuh antusias membicarakan strategi tim jagoan mereka.

Para mahasiswa KKN dari universitas negeri yang bertugas di Jorong Atas Laban mengambil peran penting sebagai panitia pelaksana. Mereka tidak hanya mengatur jadwal pertandingan dan menjadi wasit cadangan, tetapi juga memastikan logistik, konsumsi, dan dokumentasi berjalan lancar. Kehadiran mereka membawa angin segar dalam kegiatan pemuda di kampung ini. Semangat mereka menular pada warga, menjadikan turnamen ini terasa seperti sebuah festival tahunan yang sudah lama dinantikan. Puncak dari turnamen terjadi pada tanggal 17 Juli, saat pertandingan final mempertemukan dua tim terkuat yang sama-sama haus kemenangan. Sorakan penonton memecah udara, semangat membara di setiap serangan dan pertahanan. Gol demi gol tercipta, membuat jantung berdegup lebih kencang. Ketika peluit panjang dibunyikan, seluruh lapangan bersorak riuh menyambut sang juara, namun tak satu pun pulang dengan tangan hampa semua membawa pengalaman luar biasa dalam memori mereka. Usai pertandingan final, acara penutupan digelar dengan nuansa penuh haru dan bahagia. Panggung sederhana dihiasi lampu kelap-kelip dan bendera kecil dari plastik warna-warni, menciptakan suasana perayaan yang

hangat dan bersahaja. Para pemenang menerima trofi dan medali dengan senyum bangga, disambut tepuk tangan dari seluruh hadirin. Namun acara tidak berhenti sampai di situ.

Malam penutupan itu sekaligus menjadi malam perpisahan antara warga Jorong Atas Laban dengan anak-anak KKN yang telah mengabdikan selama 30 hari penuh. Sebuah layar putih dipasang di tengah lapangan, dan ketika lampu dimatikan, diputarlah video dokumenter perjalanan pengabdian mereka. Terdengar suara tawa, ada pula air mata yang jatuh tanpa terasa. Setiap adegan yang tampil dari kegiatan belajar anak-anak, kerja bakti bersama warga, hingga canda tawa saat malam api unggun menghidupkan kembali momen-momen yang tak terlupakan. Video itu bukan sekadar rekaman, tapi potret cinta dan kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat. Selama 30 hari, banyak hal yang sudah dilakukan bersama menyapu jalan, menanam pohon, mendampingi anak-anak belajar, hingga berbagi ilmu dan nilai kebersamaan. Warga merasa kehilangan, namun juga bersyukur pernah mendapat teman-teman yang tulus datang membawa semangat perubahan dan kebahagiaan. Salah seorang ibu bahkan sempat menyeka air matanya sambil berkata, "Rasanya seperti anak sendiri yang mau pergi merantau lagi." Mahasiswa KKN pun tak kalah emosional. Mereka

mengaku tak menyangka akan mendapatkan cinta dan kehangatan keluarga baru di Jorong Atas Laban. Malam itu pun ditutup dengan pelukan hangat, ucapan terima kasih, dan harapan untuk suatu hari nanti bisa kembali.

Turnamen bola kaki yang awalnya hanya sebatas kegiatan penutup masa KKN, nyatanya menjadi simbol dari sebuah hubungan yang terbangun atas dasar kerja sama dan kebersamaan. Sebuah bukti bahwa pendidikan dan pengabdian bukan hanya soal teori dan tugas, tetapi juga tentang menciptakan perubahan kecil yang bermakna di tengah masyarakat.

Maka dari itu, perpisahan malam itu bukan akhir dari segalanya. Ia hanyalah titik koma, sebuah jeda dari cerita panjang yang kelak bisa disambung lagi di masa depan. Semoga kenangan indah ini selalu hidup dalam hati setiap warga dan mahasiswa, dan semangat kebersamaan di Jorong Atas Laban terus menyala sepanjang masa.

SIMPULAN

Turnamen olahraga gabungan takraw, sepak bola, dan voli yang digelar di Jorong Atas Laban tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat persatuan, kebersamaan, dan nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat. Kegiatan

ini berhasil menghidupkan kembali semangat gotong royong, musyawarah, dan sportifitas di kalangan pemuda serta warga secara luas. Melalui partisipasi aktif komunitas dan dukungan generasi muda seperti mahasiswa KKN, turnamen ini menjadi momentum strategis dalam pembangunan sosial berbasis kearifan lokal, sekaligus meningkatkan solidaritas dan identitas budaya Jorong Atas Laban. Dengan demikian, olahraga tradisional dan modern dapat berjalan beriringan sebagai perekat sosial dan pijakan bagi kemajuan komunitas secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Fitri, M. (2021). *Kontribusi olahraga sepak takraw terhadap pembentukan karakter remaja di desa*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 16(1), 55-62.
- Anggraeni, A., & Hidayat, R. (2019). *Peran olahraga tradisional dalam pelestarian budaya lokal di masyarakat pedesaan*. Jurnal Olahraga Tradisional, 6(2), 45-52.
- Fitriani, A., & Susanti, L. (2016). *Pelestarian tradisi makan barapak dan maknanya dalam kegiatan sosial masyarakat Minangkabau*. Jurnal Budaya Minang, 9(1), 25-34.
- Hidayat, T., & Nuraini, D. (2020). *Kearifan lokal dalam turnamen olahraga tradisional dan dampaknya terhadap integrasi sosial*. Jurnal Kearifan Lokal, 11(1), 33-45.
- Nur, M. I., & Safitri, H. (2023). *Peran turnamen olahraga dalam membangun kebersamaan dan identitas desa*. Jurnal Pembangunan Sosial, 5(2), 101-110.
- Pramudita, H. (2020). *Kegiatan olahraga sebagai media pengembangan solidaritas sosial di masyarakat*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 14(1), 102-117.
- Putra, D. A., & Rahmawati, Y. (2019). *Olahraga sebagai alat pemersatu dan pembentukan karakter bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 162-174.
- Ramadhani, S. (2021). *Manfaat turnamen sepak bola bagi pembentukan solidaritas pemuda desa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(3), 211-220.
- Saputra, A. (2018). *Peran mahasiswa KKN dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan olahraga*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM), 3(2), 98-105.
- Siregar, M. A., & Sembiring, R. (2017). *Sepak bola sebagai identitas sosial dan budaya lokal masyarakat Sumatera Barat*. Jurnal Antropologi Indonesia, 38(2), 88-97.
- Susanto, A., & Herlina, D. (2019). *Olahraga tradisional sebagai*

sarana rekreatif dan pengembangan nilai-nilai sosial di desa. Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia, 5(2), 88–95.

Wahyuni, T. (2018). *Sepak takraw sebagai media pembentukan karakter siswa.* Jurnal Olahraga dan Kesehatan, 6(1), 22–29.

Wijaya, R., & Nurhayati, L. (2022). *Gotong royong dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan fasilitas olahraga desa.* Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 4(3), 60-70.

Zulkarnaen, R. (2017). *Sepak bola dan integrasi sosial di kalangan pemuda nagari.* Jurnal Komunitas: Research and Learning in Sociology and Anthropology, 9(1), 37-44.